

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh penambahan jumlah Wajib Pajak Badan, tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak terhadap penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan. Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan merupakan Pajak Penghasilan yang dikenakan kepada Wajib Pajak Badan atas objek pajak yang digunakan oleh Wajib Pajak Badan. Pajak Penghasilan Pasal 29 merupakan status Pajak Penghasilan Kurang Bayar dan Pajak Penghasilan Pasal 25 merupakan angsuran atau cicilan atas Pajak Penghasilan Kurang Bayar yang dibayarkan oleh wajib pajak badan di setiap masa pajak dalam periode 1 tahun (12 bulan). Objek Penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kupang pada periode 2019-2021.

Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama atau biasa disebut dengan singkatan KPP Pratama merupakan bagian dari unit kerja Direktorat Jendral Pajak (DJP) yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat yang sudah dan yang belum terdaftar sebagai Wajib Pajak.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian *Causal Study*. *Causal Study* adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, dengan melihat ada atau tidak pengaruh signifikan antarvariabel dalam penelitian (Sekaran, 2016)

Dalam penelitian ini, *Causal Study* digunakan untuk menguji pengaruh penambahan Wajib Pajak Badan, tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, dan penagihan pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu 1 variabel dependen (Y) dan 3 variabel independen (X). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran utama penelitian, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun secara negatif.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu dari segi Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan. Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan adalah pajak yang terutang oleh subjek pajak Badan atas objek pajak berupa penghasilan yang diperoleh atau diterimanya dalam satu tahun pajak. Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan merupakan salah satu aspek penerimaan negara yang cukup besar, dan menjadi salah satu bagian penerimaan yang diprioritaskan. variabel ini diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25/29 Badan yang berhasil dihimpun atau diterima oleh KPP dalam satu bulan}}{\text{Target Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25/29 Badan setiap bulan}} \times 100\% \quad (3.1)$$

Sumber: (Riyadi, Setiawan, & Alfarago, 2021)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu penambahan jumlah Wajib Pajak Badan, tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak.

3.3.2.1 Penambahan Jumlah Wajib Pajak Badan

Berdasarkan Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan “Wajib Pajak Badan meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.” Wajib pajak yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan objektif sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan berdasarkan *self assessment system*, wajib mendaftarkan diri pada Kantor Direktorat Jendral Pajak untuk dicatat sebagai Wajib Pajak serta untuk mendapatkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang digunakan sebagai identitas Wajib Pajak dalam memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya.

Variabel Penambahan Jumlah Wajib Pajak Badan ini dapat diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

Penambahan Wajib Pajak Badan	$= \frac{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan Bulan ini (t) -Jumlah Wajib Pajak Badan Bulan Lalu (t-1)}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan Bulan Lalu (t-1)}} \times 100\%$	(3.2)
---	--	-------

Sumber: Mujairimi dan Zakhra (2019)

3.3.2.2 Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan

Kepatuhan Wajib Pajak Badan adalah sebuah kondisi dimana Wajib Pajak Badan bersedia dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan tanpa perlu dilaksanakannya pemeriksaan, investigasi, peringatan atau ancaman dan penerapan sanksi hukum maupun sanksi administrasi. Kepatuhan WP Badan yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu ketepatan pelaporan SPT PPh Pasal 25/29. Dikatakan tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan tanggal 15 tiap bulannya untuk SPT PPh Pasal 25, sementara untuk SPT PPh Pasal 29 dikatakan tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan akhir

bulan keempat setelah berakhirnya tahun pajak. Variabel Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan} = \frac{\text{Ketepatan jumlah pelaporan SPT PPh Pasal 25/29 Badan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar tiap bulannya di KPP}} \times 100\% \quad (3.3)$$

Sumber: (Riyadi, Setiawan, & Alfarago, 2021)

3.3.2.3 Penagihan Pajak

Penagihan Pajak adalah serangkaian tindakan yang dilakukan fiskus agar penanggung pajak membayarkan atau melunasi utang pajaknya serta biaya penagihan pajak dengan cara menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melakukan penyitaan, melakukan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Variabel Penagihan Pajak diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih dalam satu bulan}}{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak yang diterbitkan dalam satu bulan}} \times 100\% \quad (3.4)$$

Sumber: (Riyadi, Setiawan, & Alfarago, 2021)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran, 2016). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah realisasi penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan, jumlah target penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan, jumlah SPT PPh Pasal 25/29 Badan yang dilaporkan tepat waktu, jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar, jumlah nominal Surat Tagihan Pajak (STP) yang

diterbitkan, dan jumlah nominal realisasi Surat Tagihan Pajak (STP) dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kupang periode 2019-2021 yang dihitung berdasarkan data per bulan.

Untuk memperoleh data tersebut, diperlukan untuk mengajukan permintaan data melalui layanan DJP yaitu *e-Riset*. *e-Riset* adalah layanan yang digunakan untuk keperluan riset pada Direktorat Jenderal Pajak yang dapat dimanfaatkan oleh Mahasiswa/Non Mahasiswa (Umum)” (eriset.pajak.go.id).

Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk mengajukan permintaan data adalah sebagai berikut:

1. Membuka situs e-Riset (eriset.pajak.go.id) dan mendaftarkan akun e-Riset.
2. Setelah membuat akun e-Riset, lakukan permintaan data pada menu ‘Buat Permohonan Baru’.
3. Kemudian mengisi informasi riset yang akan dilakukan, seperti judul penelitian, meng-*upload* proposal penelitian, tujuan lokasi riset, dan unit kerja lokasi riset.
4. Setelah itu, mengisi informasi permohonan data dengan cara memilih jenis data yang diperlukan. Dikarenakan penelitian ini memerlukan data dalam bentuk statistik, maka jenis yang dipilih adalah ‘Permohonan Data Statistik’. Selanjutnya, mengisi data-data yang diperlukan pada kolom yang disediakan.
5. Kemudian, *upload* berkas yang diperlukan untuk mengajukan permohonan data. Adapun berkas yang diperlukan adalah transkrip nilai, surat keterangan dari perguruan tinggi, dan surat pernyataan bersedia menyerahkan hasil riset.
6. Setelah itu, *submit* permohonan yang akan diajukan.
7. Setelah *submit*, DJP bagian e-Riset akan melakukan pengecekan berkas dan kesesuaian tema penelitian. Setelah itu, berkas permohonan akan diteruskan ke Kanwil DJP Nusa Tenggara selaku penerbit izin riset. Jika permohonan tersebut disetujui maka Kanwil DJP Nusa Tenggara akan

mengirimkan Surat Persetujuan Izin Riset melalui email yang terdaftar pada akun e-Riset sebelumnya.

8. Kemudian setelah Surat Persetujuan Izin Riset diterima, peneliti menghubungi KPP Pratama Kupang untuk meminta data yang diperlukan dengan menyerahkan Surat Persetujuan Izin Riset yang diterima.
9. Terakhir, KPP Pratama Kupang akan melakukan proses pengumpulan data yang diperlukan, kemudian menyerahkan data tersebut kepada peneliti melalui email yang terdaftar pada akun e-Riset sebelumnya.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan manusia, kejadian, atau benda yang ingin diteliti yang menghasilkan kesimpulan oleh peneliti (Sekaran, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kupang pada periode tahun 2019-2021. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Sekaran, 2016).

Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Sampling jenuh adalah “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil” (Sugiyono, 2017).

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan atau mengacu pada metode analisis statistik dengan bantuan *Statistic Product & Service Solution* (SPSS).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2021), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tujuan dari statistik deskriptif adalah agar kumpulan data yang diperoleh dapat tersaji dengan ringkas dan rapi serta memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada (Ghozali, 2021). Uji statistik deskriptif yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), standard deviasi, minimum, maksimum, dan *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut (Ghozali, 2021), uji tersebut dilakukan dengan membuat hipotesis

H_0 : Data residual yang berdistribusi normal

H_a : Data residual yang tidak berdistribusi normal

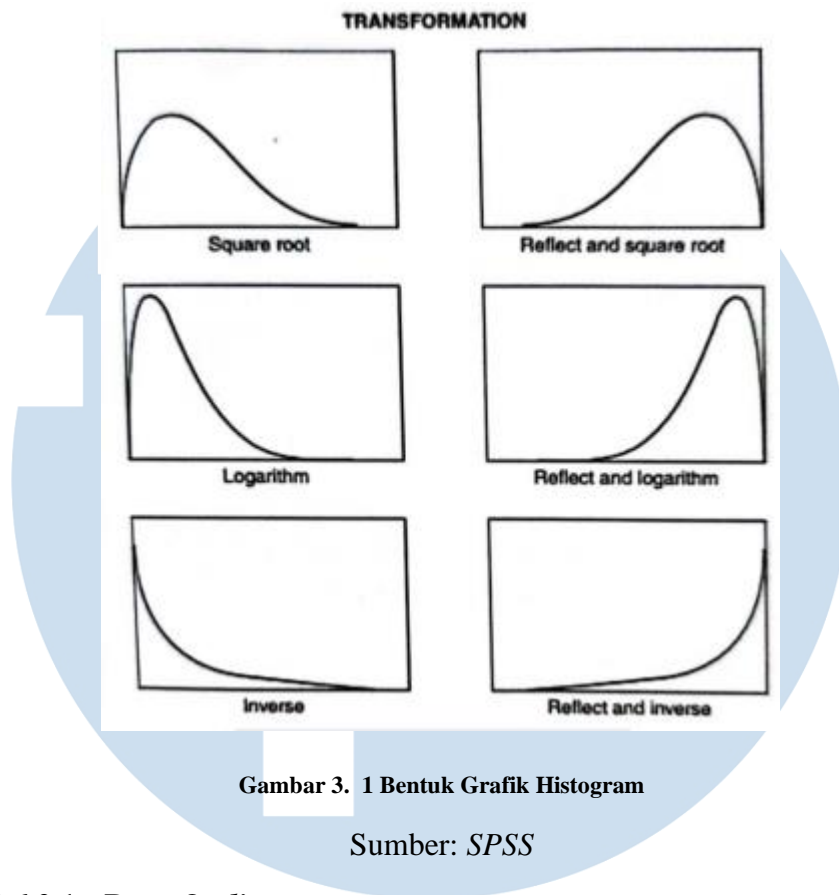
Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dilihat dari nilai *Monte Carlo Significance 2-tailed (Monte Carlo Sig. (2-tailed))*. Jika nilai *Monte Carlo Sig.* dibawah 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Jika nilai *Monte Carlo Sig.* diatas 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal (Ghozali, 2021).

“Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data kita harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness, substantial positive skewness, severe positive skewness* dengan bentuk L, dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Berikut ini bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram” (Ghozali, 2021).

Tabel 3. 1 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	\sqrt{x} atau akar kuadrat
<i>Substantial positive skewness</i>	$\lg_{10}(x)$ atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness dengan bentuk L</i>	$1/x$ atau inverse
<i>Moderate negative skewness</i>	$\sqrt{k-x}$
<i>Substantial negative skewness</i>	$\lg_{10}(k-x)$
<i>Severe negative skewness dengan bentuk J</i>	$1/(k-x)$

Sumber: (Ghozali,2021)

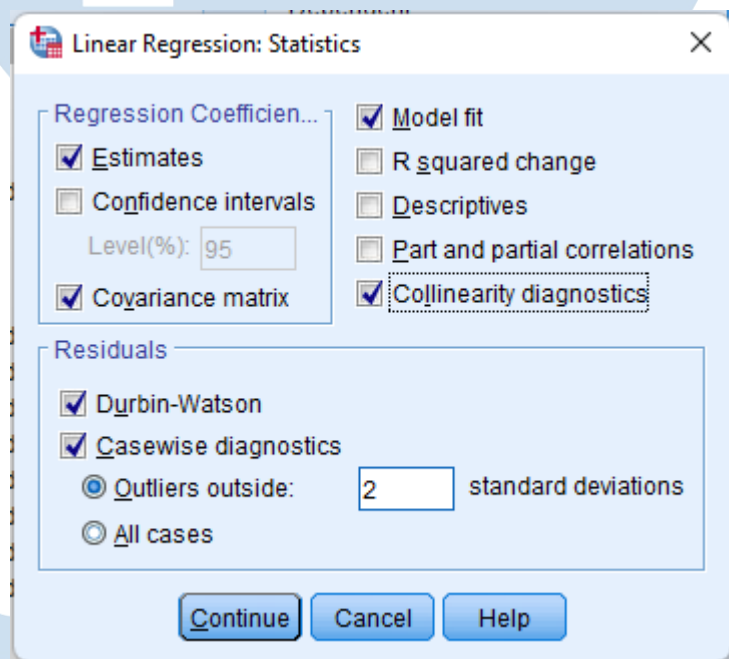


3.6.2.1 Data Outlier

“Data yang tidak terdistribusi secara normal maka diperlukan langkah-langkah untuk mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data *outlier*” (Ghozali, 2021):

- 1) “Kesalahan dalam meng-entri data
- 2) Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
- 3) *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
- 4) *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.”

“Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score* (Ghozali, 2018). Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2018), untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4” (Ghozali, 2018). Di dalam penelitian ini, “mendeteksi data *outlier* dilakukan menggunakan *casewise diagnostic* pada saat proses regresi, nomor sampel yang muncul dalam *casewise diagnostic* merupakan data-data yang menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal” (Wardhani & Adiwijaya, 2019). Berikut merupakan menu pengaturan *casewise diagnostic* pada SPSS 26:



Gambar 3. 2 Menu Casewise Diagnostics

Sumber: SPSS

Menurut Field (2018), “*casewise diagnostic produces a table that lists the observed value of the outcome, the predicted value of the outcome, the difference between these values (the residual) and this difference standardized. You can choose to have this information for all cases, but that*

only cases for which the standardized residual is greater than 3 (when the \pm sign is ignored). It's usually changed this to 2 (so that don't miss cases with standardized residuals not quite reaching the threshold of 3)", yang berarti *casewise diagnostic* menghasilkan tabel yang berisikan daftar hasil yang diamati, nilai hasil yang diprediksi, perbedaan antara nilai-nilai, dan perbedaan yang distandarisasi. Peneliti bisa memilih agar mendapatkan informasi tersebut secara keseluruhan dalam semua kasus, sehingga *casewise diagnostic* menyampaikan informasi dalam tabel data yang besar pada kasus ukuran sampel yang besar. alternatif lain ialah dengan membuat daftar, hanya terhadap kasus-kasus yang standar residualnya lebih besar dari 3 (dengan mengabaikan nilai \pm). Biasanya batas tersebut diubah menjadi 2 (agar kasus dengan standar residual yang tidak mencapai batas 3 tetap dapat diperhitungkan). Menurut Pallant (2020) menyatakan bahwa "*casewise list gives information about cases in the sample for whom the model does not fit well. Cases with ZResid values above 2.5 (or less than -2.5) should be examined more closely, as these are clear outliers (given that the cases will have values between -2.5 and +2.5)*", yang artinya daftar *casewise* memberikan informasi tentang kasus-kasus dalam sampel yang tidak sesuai modelnya. Kasus dengan nilai ZResid di atas 2,5 (atau kurang dari -2,5) harus diperiksa lebih dekat, karena ini merupakan data *outlier* (dalam kasus ini menggunakan batas nilai antara -2,5 dan +2,5).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang

terpilih yang tidak jelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor (VIF)* ≥ 10 (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*timeseries*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2021).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan uji *Durbin-Watson (Dwtest)*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali, 2021). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : tidak ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat terlihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2 Keputusan Uji Durbin Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2021)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2021).

Jika ada pola tertentu, titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak

adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskdistisitas (Ghozali, 2021).

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2021), analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel dependen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi sendiri berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu) maupun simultan (bersamaan). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PPP = \alpha + \beta_1 KWP + \beta_2 PWP + \beta_3 PNP + e \quad (3.6)$$

Keterangan:

PPP = Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan

α = Konstanta

KWP = Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan

PWP = Penambahan Jumlah Wajib Pajak Badan

PNP = Penagihan Pajak

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

e = *Standard Error*

Asumsi pengujian dengan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

3.7.2 Uji Koefisien Korelasi

Menurut (Ghozali, 2021), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2021). Pengambilan keputusan untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat terlihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. 3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Ghozali (2021)

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2021), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2021).

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Menurut (Ghozali, 2021), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit-nya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2021).

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t menurut Ghozali (2018) adalah sebagai berikut:

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan

nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA